

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan yaitu suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material ataupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia ataupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.² Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap sebab sifatnya yang kompleks yang sarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu disebut dengan ilmu pendidikan.³

Unsur yang berperan penting dalam pendidikan adalah pendidik atau yang biasa disebut guru dimana dalam pendidikan Islam pendidik mempunyai kedudukan tersendiri. Sependapat dengan Munarji yang menyatakan “fungsi pendidik adalah sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pembelajaran serta melaksanakan program yang telah disusun dan mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program selesai dilakukan.”⁴

² Nurkholis. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi Jurnal Kependidikan*. Vol 1 No.5. 2013

³ Abd Rahman BP dkk. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan*. Vol 2 Hal 1. 2022

⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal 23

Dalam mencapai tujuan pembelajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas sehingga menyebabkan kurang maksimal pencapaian tujuan pembelajaran. Indikator kurang maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran salah satunya yaitu prestasi belajar siswa yang kurang atau rendah, tidak sesuai standart atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas adalah kompetensi guru sangat penting dikuasai oleh guru dalam kerangka keberhasilan proses belajar mengajar.⁵

Pemilihan metode pembelajaran menjadi hal yang penting bagi guru, dimana dengan pemilihan metode yang tepat guru akan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang bermakna dan meraih belajar yang maksimal. Metode adalah berbagai cara kerja yang relatif umum yang sesuai dengan tercapainya tujuan tertentu". Metode pembelajaran yang paling penting yaitu dengan bagaimana caranya membelajarkan siswa agar efektif dan maksimal dalam melakukan proses pembelajaran maupun memperoleh hasil belajar. Selain itu, belajar juga bukan semata menuangkan informasi kedalam benak siswa. Namun, belajar juga memerlukan keterlibatan mental dan keaktifan. Keterlibatan dan keaktifan akan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Kemampuan seseorang dalam belajar dilandasi empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak (listening skill), keterampilan berbicara (speaking skill), keterampilan membaca (reading skill) dan keterampilan menulis (writing skill).

Pembelajaran yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. Metode ceramah yang digunakan terlalu lama sering dianggap sebagai metode yang membosankan jika guru kurang memiliki

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet.4 (Jakarta:Rineka Cipta,2010), hal 194

kemampuan bertutur yang baik. Sering terjadi, walaupun secara fisik ada didalam kelas, akan tetapi secara mental pikirannya melayang kemana-mana, mengantuk, atau bahkan bermain sendiri yang disebabkan oleh gaya bertutur guru yang tidak menarik. Melalui ceramah sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan.

Maka tidak heran jika belajar bisa terasa monoton dan membosankan. Saat ini ruang untuk beraktivitas semakin berkurang khususnya di perkotaan, hal ini berdampak pada masyarakat khususnya anak-anak yang tinggal di kawasan tersebut. Ada juga lebih sedikit peluang untuk mengeksplorasi visi, memainkan gerak tubuh, imajinasi, empati, kerja sama, dan banyak lagi. Padahal, perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sekarang, lingkungan alam semakin tidak cocok untuk perkembangan jasmani dan rohani mereka. Melalui cara field trip, anak secara pribadi dapat memahami keadaan sebenarnya dari materi yang ada, dan pembelajaran tidak cepat membosankan, hal ini sangat menarik bagi siswa.

Proses pengajaran berlangsung di luar kelas, salah satunya adalah proses pembelajaran yang otentik (situated). Bentuk proses pembelajaran yang genuine dapat dilakukan dengan mengadakan event-event yang juga memungkinkan siswa melakukan penyelidikan langsung terhadap objek pembelajaran, seperti perjalanan (field trip). Siswa bersentuhan langsung dengan berbagai benda hidup atau nyata dalam pembelajarannya, termasuk benda budaya, sejarah, dan teknologi. Karena pada dasarnya anak tidak puas dengan pembelajaran di kelas yang hanya mengandalkan teori. Namun, jika mereka secara singkat dihadapkan pada pembelajaran kontekstual (di mana anak-anak terlibat langsung dalam

pembelajaran nyata), mereka senang dan mudah memahami apa yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Menurut Anitah, belajar di luar kelas meningkatkan aspek psikologis siswa seperti rasa senang dan kebersamaan, yang pada akhirnya meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar.⁶

Penggunaan candi sebagai sarana belajar juga merupakan proses memanfaatkan candi guna mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan candi sebagai sarana belajar akan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Teknik penggunaan dalam proses pembelajaran sangat penting kaitannya dengan sarana belajar sejarah yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu diantaranya dengan membawa sumber-sumber dari masyarakat atau lingkungan ke dalam kelas dan dengan cara membawa siswa ke lingkungan dengan maksud untuk memperkaya bahan dan kegiatan belajar siswa di sekolah.⁷

Metode Field Trip dapat dijadikan salah satu alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif. Menurut Segala “ Field Trip sebagai pembelajaran merupakan para siswa yang dibimbing untuk mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk mempelajari objek belajar yang ada ditempat itu.⁸Tumbuhnya pengalaman dari berwisata adalah guru berharga dan trik pembelajaran yang menarik, menyenangkan, serta akan membangun “kerinduan” untuk belajar dan belajar. Sedangkan unsur penting yang mendukung keberhasilan belajar adalah dengan menumbuhkan minat belajar. Metode field trip bukan

⁶ Sri Anitah, dkk., *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka), hal 29

⁷ Desi Rahmawati. *Pemanfaatan Candi Sebagai Sumber Belajar di SMP Kecamatan Sleman*. Skripsi S1. UNY. 2014

⁸ Soli Abimanyu, dkk., *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hal.7

sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya, dengan metode ini juga diharapkan para wisatawan pelajar mendapatkan gambaran secara konkret mengenai hal-hal yang ditulis.⁹

Pengembangan sarana belajar bisa dilakukan dimanapun. Sarana belajar merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pembelajaran, khususnya proses belajar, mengajar, seperti bangunan, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Guna untuk melestarikan sejarah wisata Candi Sanggrahan merupakan tempat untuk belajar sejarah bersama siswa kelas X SMK Islam Boyolangu. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru yang mana akan mengambil sampel dari Sekolah Menengah Kejuruan Islam Boyolangu Tulungagung (SMK Islam Boyolangu) adalah Sekolah Menengah Kejuruan Islam yang berada di Boyolangu Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas secara singkat bahwa sejarah juga memiliki peran penting dalam pengelolaan yang terjadi didalam sekolah untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran di SMK Islam Boyolangu Tulungagung untuk meningkatkan kemampuan belajar sejarah siswa. Hal inilah yang menjadi pemikiran penulis sekaligus melatarbelakangi pokok penelitian, bagaimana cara metode Field Trip ini berjalan dan menciptakan suasana belajar yang baru bagi siswa dan juga bagaimana usaha guru dalam mengatasi permasalahan

⁹ Roestiyah. N.k. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta (1999), hal.4

yang timbul diluar kelas, untuk itu penulis melakukan penelitian yang berjudul
**“ Penggunaan Wisata Candi Sanggrahan Sebagai Media Sumber Belajar
 Guna Meningkatkan Kemampuan Belajar Sejarah Berbasis Metode Fieldtrip
 Pada Siswa Kelas X SMK Islam Boyolangu Tulungagung “**

B. Identifikasi dan Batasan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah ditetapkan diatas, maka masalah dalam penelitian dapat ditetapkan sebagai berikut :

1. Peneliti hanya meneliti tempat wisata sejarah Candi Sanggrahan
2. Penelitian hanya difokuskan pada Candi Sanggrahan sebagai sarana pembelajaran Field Trip pada media Candi Sanggrahan
3. Penelitian ini hanya berfokus pada kelas X di SMK Islam Boyolangu Tulungagung

C. Rumusan Masalah

Pada penelitian kualitatif ini membatasi penelitian agar bisa memilih data yang relevan dan yang tidak relevan, selain itu penelitian ini juga diberi pembatasan berdasarkan tingkat masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan rehabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran menggunakan media wisata Candi Sanggrahan pada metode fieldtrip untuk meningkatkan kemampuan belajar IPS sejarah pada siswa kelas X SMK Islam Boyolangu Tulungagung
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada pembelajaran menggunakan media wisata Candi Sanggrahan pada metode fieldtrip untuk

meningkatkan kemampuan belajar IPS sejarah pada siswa kelas X SMK Islam Boyolangu Tulungagung

3. Apa saja dampak bagi siswa kelas X SMK Islam Boyolangu Tulungagung pada pembelajaran IPS berbasis teknik fieldtrip untuk meningkatkan kemampuan belajar sejarah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan keterampilan dalam mengelola pembelajaran yang dilakukan dilapangan menggunakan metode field trip di Candi Sanggrahan oleh kelas X SMK Islam Boyolangu Tulungagung, secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran menggunakan media wisata Candi Sanggrahan fieldtrip untuk meningkatkan kemampuan belajar IPS sejarah pada kelas X SMK Islam Boyolangu Tulungagung
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pada pembelajaran menggunakan media wisata Candi Sanggrahan fieldtrip untuk meningkatkan kemampuan belajar IPS sejarah pada kelas X SMK Islam Boyolangu Tulungagung
3. Untuk mengetahui dampak bagi siswa kelas X SMK Islam Boyolangu Tulungagung pada pembelajaran IPS sejarah untuk meningkatkan kemampuan belajar sejarah

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan juga sebagai media pembelajaran mengenai bagaimana penggunaan wisata Candi Sanggrahan sebagai sarana pembelajaran guna meningkatkan kemampuan belajar IPS sejarah pada siswa kelas X SMK Islam Boyolangu Tulungagung

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Objek Tempat Wisata Sejarah Candi Sanggrahan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait dan menghasilkan rekomendasi yang dapat diimplementasikan untuk mengembangkan tempat wisata sejarah Candi Sanggrahan

b. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran secara teoritis maupun konseptual dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga dijadikan sebagai tambahan referensi serta dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pelajar atau mahasiswa tentang teknik fieldtrip guna untuk meningkatkan kemampuan belajar IPS sejarah pada siswa kelas 1 SMK Islam Boyolangu Tulungagung

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan penggunaan wisata Candi Sanggrahan dengan menggunakan metode field trip guna meningkatkan kemampuan belajar IPS sejarah, selain itu hasil penelitian ini dapat

digunakan sebagai acuan untuk mengkaji lebih dalam dan mengembangkan penelitian dengan topik dan fokus penelitian yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

d. Dinas Pariwisata Kabupaten Tulungagung

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi dinas pariwisata dalam mengembangkan objek wisata di Kabupaten Tulungagung

e. Pengelola Candi Sanggrahan

Diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk evaluasi pemerintah dalam hal fasilitas dan akses jalan yang dirasa untuk menunjang kualitas destinasi pariwisata yang lebih baik

F. Penegasan Istilah

Agar mempermudah memahami judul “Penggunaan Wisata Candi Sanggrahan Sebagai Sarana Pembelajaran Guna Meningkatkan Kemampuan Belajar IPS Sejarah Berbasis Teknik Fieldtrip Pada Siswa Kelas X SMK Islam Boyolangu Tulungagung” dan mencegah timbulnya kesalahan didalam memahami judul, maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan penegasan istilah yang meliputi penegasan secara konseptual maupun penegasan secara operasional sebagai berikut :

1. Candi

Candi merupakan bangunan yang berasal dari kata *candhika grha* yang berarti rumah dewi Candika, dewi kematian atau dewi kematian Durga, sehingga candi ini selalu dikaitkan dengan sebuah monumen tempat Dharma menghormati mendiang raja. Candi merupakan bangunan

pemujaan yang berasal dari sisa-sisa peninggalan masa Hindu dan Budha. Istilah pura digunakan oleh masyarakat tidak hanya untuk menyebut tempat ibadah tetapi juga istana, pemandian, gapura, dan lain-lain.

Bangunan kuil adalah bangunan suci yang tidak terpakai di India. Bangunan candi di India tempat diselenggarakannya upacara agama Hindu dikenal dengan nama *vimanna* artinya rumah Tuhan atau *ratha* artinya kendaraan Tuhan, sedangkan di India untuk kebutuhan peribadatan umat Buddha disebut pagoda. Di Indonesia, bangunan suci umat Buddha sering disebut sebagai candi. Istilah "candi" di Indonesia mengacu pada bangunan yang memiliki berbagai fungsi, yaitu candi yang berfungsi sebagai candi Hindu, candi yang berfungsi sebagai stupa dan vihara Buddha, candi yang berfungsi sebagai pintu gerbang, dan candi yang berfungsi sebagai bale kambang.¹⁰

2. Media

Media merupakan istilah dari jamak *medium* yang secara harfiah berarti perantara ataupun pengantar. Menurut Olson media didefinisikan sebagai teknologi untuk menyajikan, merekam, membagi, dan mendefinisikan simbol dengan melalui rangsangan indera tertentu dengan disertai struktur informasi. Namun demikian, dalam media bukanlah satu-satunya penunjang dalam memperoleh pengetahuan siswa. Tapi hal-hal lain juga memungkinkan seorang siswa dapat memperoleh pengetahuan.¹¹

¹⁰ Desi Rahmawati. *Pemanfaatan Candi Sebagai Sumber Belajar*, UNY. 2014

¹¹ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 63

3. Belajar

Belajar merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran yaitu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di mana pun dan kapan pun. Pembelajaran yaitu suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.¹²

Pembelajaran sejarah sangat mengharapkan digunakannya sumber-sumber sejarah dalam pengajaran di sekolah. Siswa harus berusaha menemukan bukti-bukti dari peristiwa masa lampau, mengelola atau mengadakan kritik terhadap sumber tersebut, menafsirkan dan kemudian menyusunnya menjadi cerita sejarah. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi dikelas, tetapi lebih berperan dalam banyak dimensi, sebagai seorang pembimbing aktivitas siswa.¹³

4. Kemampuan Belajar

¹² Dr. Ahdar Djamiluddin dan Dr. Wardana. *Belajar dan Pembelajaran*. (CV. Kaffah Learning Center: Sulawesi Selatan, 2019)

¹³ Arif Rahman. *Pemanfaatan Situs Sejarah Sebagai Sumber Belajar di MA Alma 'arif Singasari Kabupaten Malang*. UIN Maliki. 2017

Kemampuan belajar merupakan pengukuran dan penilaian hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan proses pembelajaran yang kemudian dibuktikan dengan suatu tes dan hasil pembelajaran tersebut dinyatakan dalam bentuk simbol baik dalam bentuk angka, huruf ataupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai. Dalam pendidikan formal, dengan kemampuan belajar dapat diketahui kedudukan siswa yang pandai, sedang atau lambat. Dengan mengetahui hasil kemampuan belajar yang berbeda-beda maka dapat diketahui pula bahwa pemahaman siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran berbeda-beda pula.¹⁴

5. Sejarah

Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati pada kalangan siswa, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, dan juga partisipatif. Pendidikan sejarah yang ideal seharusnya dapat kembali kepada pemahaman sejarah secara keseluruhan yaitu sejarah manusia atau tepatnya kemanusiaan. Tujuan dari pembelajaran sejarah sendiri yaitu untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan.¹⁵

6. Field trip

¹⁴ Dian Khoirun Nisa dkk. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Model Pendekatan Glasser Pada Materi Bangun Ruang Kubus Pada Kelas VII SMP Negeri 3 Nganjuk*. Jurnal Dharma Pendidikan STKIP PGRI Nganjuk. Vol.16 No.2

¹⁵ AsyruFikri. *Pemanfaatan Candi Muara Takus Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Darmayudha Pekanbaru*. Vol.22. No. 1. 2019

Metode fieldtrip atau karya wisata mengajak siswa untuk datang dan menyaksikan langsung objek yang sedang dipelajari. Dengan melihat langsung siswa akan mendapatkan pengalaman secara nyata bukan hanya sekedar teori dalam buku. Siswa dapat mengeksplor pertanyaan mereka dengan menanyakan pada sumbernya langsung. Pelaksanaan fieldtrip tidak harus mengajak siswa untuk pergi ke tempat yang jauh. Fieldtrip dapat dilaksanakan dimana saja, dengan ketentuan tempat tersebut memiliki objek yang dapat diamati dan ketersediaan informasi bagi siswa. Fieldtrip atau karya wisata merupakan kegiatan di luar kelas atau outdoor.

Pembelajaran fieldtrip selain untuk peningkatan aspek-aspek psikologis siswa, seperti rasa senang dan rasa kebersamaan yang selanjutnya berdampak terhadap peningkatan perhatian dan motivasi belajar. Dengan kata lain metode fieldtrip sangat cocok diterapkan sebagai usaha untuk menciptakan pembelajaran yang menarik khususnya IPS sejarah. Pembelajaran menggunakan metode fieldtrip diharuskan siswa untuk belajar di luar kelas. Perihal ini guru dituntut untuk sigap mengatur jalannya pembelajaran guna terlaksanakannya pembelajaran yang tertib dan terarah sesuai prosedur yang telah ditentukan.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini disusun dalam 3 bagian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, bagian tersebut adalah bagian awal, bagian utama dan bagian akhir, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹⁶ Prasetya Agung. *Keefektifan Metode Fieldtrip Terhadap Hasil Belajar Sumber Daya Alam Siswa Kelas III SDN Bogangin I Kabupaten Banyumas*. Skripsi S1. UNS. 2015

Bagian Awal, memuat tentang halaman judul skripsi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bab I Pendahuluan, yang berisi: latar belakang masalah, fokus penelitian dan perumusan masalahnya, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan mengenai skripsi yang berjudul Penggunaan Wisata Candi Sanggrahan Sebagai Sarana Pembelajaran Guna Meningkatkan Kemampuan Belajar IPS Sejarah Berbasis Teknik Fieldtrip Pada Siswa Kelas X SMK Islam Boyolangu.

Bab II Kajian Pustaka, yang berisi: Pembahasan teori mengenai pengertian dan aspek-aspek yang berhubungan dengan meningkatkan kemampuan belajar sekaligus sejarah dalam mengelola pembelajaran di luar kelas atau lapangan sehingga meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran diluar sekolah pada siswa kelas X SMK Islam Boyolangu.

Bab III Metode Penelitian, berisikan: pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan temua, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV paparan data penelitian berisi: paparan data mengenai temuan hasil penelitian sesuai dengan apa yang ada di lapangan.

Bab V Pembahasan hasil penelitian yang berisi: hasil analisa data dari temuan penelitian yang dikaji dalam sebuah pembahasan yang bersifat deskriptif teoritis.

Bab VI Penutup yang berisi: keseluruhan pembahasan-pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.